

## ANALISIS KINERJA DAN TINGKAT KESEHATAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DI INDONESIA

I Wayan Budi Artha<sup>1</sup>, Ni Luh Sili Antari<sup>2</sup>, Surya Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Triatma Mulya, Bali

<sup>3</sup>Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia, Bali

\*) Corresponding author: [budiartha121@gmail.com](mailto:budiartha121@gmail.com)

### Abstract

*Microfinance Institutions (MFIs) have a very important role in driving the regional economy, especially in providing education and business consultations as well as supporting capital to micro and small entrepreneurs. This research aims to analyze the factors that influence MFIs profitability, examine their health level and compare the performance and health level of MFIs in the form of Cooperatives and Limited Liability Companies (PT), both those operating conventionally and sharia compliant. The research results show that MFIs profitability is influenced by the placement of excess funds in banks, the size of operational costs relative to operating income (BOPO), liquidity and solvency, while the size of assets, loans and funds has no effect. The health level of MFIs, both conventional and sharia, measured by liquidity and solvency ratios, is healthy. If we look at the performance and health level of MFIs, there are differences in the performance and health level of Conventional Cooperative MFIs and Sharia Cooperative MFIs, especially in terms of assets, loans, placement of funds in banks and liquidity, while profitability, funds, BOPO and solvency are not different. If we compare the performance and health level between conventional MFIs in the form of cooperatives and Limited, there are differences in assets, loans, funds, placement of funds in banks and liquidity, while profitability, BOPO and solvency are not different. MFIs must continue to increase efficiency and productivity by digitalizing (go digital) and collaborating with fintechs / banks or other providers of digital financial innovation.*

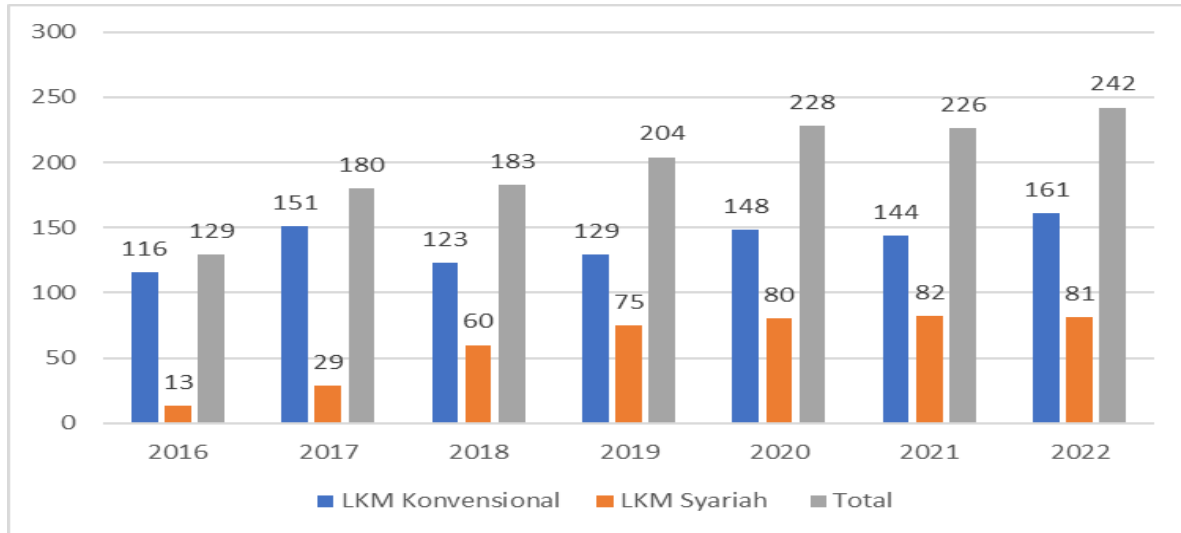
*Keywords: Microfinance Institutions (MFIs), Performance, Profitability, Health Level, Liquidity and Solvency*

### PENDAHULUAN

Lembaga keuangan mikro (LKM) mempunyai peran strategis dalam pengembangan usaha mikro dan kecil (UMK) di Indonesia, dikarenakan LKM banyak membantu pengembangan usaha melalui layanan pinjaman dan pembiayaan modal dalam skala mikro dan pengelolaan simpanan kepada para anggota dan masyarakat (Pudyastuti *et.al.*, 2022) Selain itu, LKM juga yang menyediakan jasa konsultasi dalam pengembangan usaha.

LKM telah melewati masa yang panjang dan perannya sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat, telah teruji dan tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi. Sejak diundangkannya UU No 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro, LKM telah mempunyai payung hukum yang kuat, begitu juga pembinaan dan pengawasannya dilakukan lembaga yang kredibel yaitu OJK sehingga diharapkan perkembangan LKM semakin cepat. Terlihat bahwa perkembangan jumlah LKM Indonesia terus meningkat, baik yang beroperasi

secara konvensional maupun syariah, yang pada tahun 2022 telah mencapai 242 LKM ( 161 LKM Konvensional dan 81 LKM Syariah) seperti tertera pada Gambar 1.

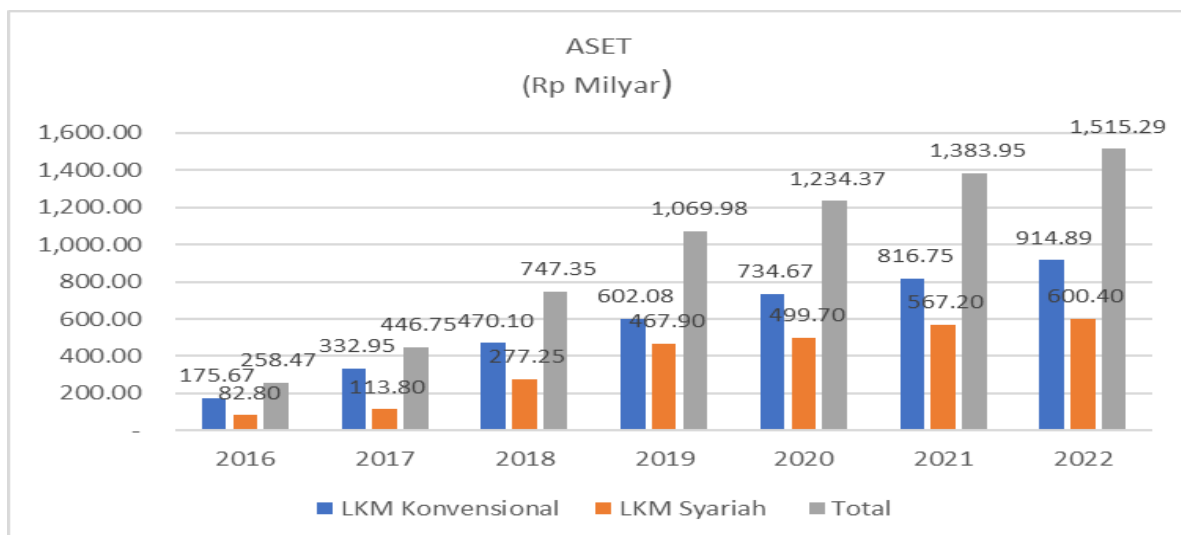


Sumber : Statistik LKM Indonesia

Gambar 1. Perkembangan Jumlah LKM Indonesia

Sebagian besar LKM terpusat di Jawa (Jateng 118 LKM, Jatim 42 LKM, Jabar 28 LKM, Yogyakarta 6 LKM, Banten 6 dan Jakarta 1), disusul Lampung 11 LKM dan Sumatera Barat 8 LKM, sedangkan di provinsi lainnya masih sedikit berkisar 1 – 3 LKM.

Begitu juga perkembangan aset LKM Indonesia terus meningkat tiap tahunnya. Aset LKM pada tahun 2022 telah mencapai Rp 1,52 Trilyun, seperti disajikan pada gambar 2.



Sumber : Statistik LKM Indonesia

Gambar 2. Perkembangan Aset LKM Indonesia

Perkembangan Aset LKM Syariah pertumbuhannya selama periode penelitian sebesar 7,25 kali sedangkan aset LKM Konvensional hanya tumbuh sebesar 5,21 kali. Pertumbuhan aset LKM Syariah yang cukup tinggi tersebut dipengaruhi / ditopang oleh pertumbuhan modal, dana dan pembiayaan (Fikri *et al.*, 2023). Namun kalau dilihat dari sisi profitabilitas

yang diproyeksikan dengan tingkat pengembalian aset (ROA), rata-rata profitabilitas LKM Konvensional sebesar 1,82 % lebih tinggi jika dibandingkan dengan LKM Syariah yang hanya sebesar 0,67 %.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas LKM.
2. Menganalisis tingkat kesehatan LKM
3. Menganalisis apakah ada perbedaan kinerja dan tingkat kesehatan antara LKM Koperasi Konvensional dengan LKM Koperasi Syariah.
4. Menganalisis apakah ada perbedaan kinerja dan tingkat kesehatan antara LKM Koperasi Konvensional dengan LKM PT Konvensional.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Lembaga Keuangan Mikro**

UU No 1 tahun 2013 tanggal 8 Januari 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro mendefinisikan “Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. LKM dibentuk dengan tujuan untuk : (a) meningkatkan akses pendanaan skala mikro bagi masyarakat; (b) membantu peningkatan pemberdayaan ekonomi dan produktivitas masyarakat; dan (c) membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin dan/atau berpenghasilan rendah.”

Bentuk LKM bisa dalam bentuk koperasi atau Perseroan Terbatas (PT), baik yang beroperasi secara konvensional maupun secara syariah. Model bisnis LKM yang dijalankan di suatu daerah tentu berbeda-beda disesuaikan dengan potensi, budaya dan karakteristik masyarakatnya. Menurut Widiastuti dan Srianto (2013), model LKM dalam pengelolaan keuangan dan pemberdayaan masyarakat, bisa melalui pendekatan wilayah kerja maupun berdasarkan kegiatan bisnis berbasis kluster.

### **Kinerja LKM**

Pemantauan kinerja LKM sangat penting, baik itu dilakukan oleh pengurus LKM pemerintah daerah maupun oleh OJK selaku regulator melalui pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat atau OJK dapat turun langsung jika diperlukan. Disamping melihat pertumbuhan profitabilitas, perkembangan dana, penempatan dana di bank akibat kelebihan likuiditas yang belum disalurkan ke pinjaman atau pembiayaan, juga memonitor biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya dan ratio-ratio lainnya yang telah ditetapkan oleh regulator.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas diukur dari tingkat pengembalian aset yang disebut dengan ROA yaitu kemampuan LKM dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan SHU / Laba. ROA semakin tinggi membuktikan perusahaan semakin produktif dalam mengelola aset guna menghasilkan laba. (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

### **Pinjaman / Pembiayaan**

Menurut POJK No : 19 /POJK.05/2021 tanggal 14 September 2021 bahwa “ Pinjaman LKM adalah penyediaan dana oleh LKM kepada anggota dan masyarakat yang harus

dikembalikan sesuai dengan yang diperjanjikan, sedangkan pembiayaan adalah penyediaan dana oleh LKM kepada anggota atau masyarakat yang harus dikembalikan sesuai dengan yang diperjanjikan dengan prinsip syariah.” Pemberian pinjaman / pembiayaan ini merupakan sumber utama pendapatan LKM . Semakin besar pinjaman / pembiayaan yang diberikan berdampak pada peningkatan profitabilitas dengan catatan pinjaman / pembiayaan yang disalurkan oleh LKM memperhatikan prinsip kehati-hatian dan dianalisis dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetya *et al.* (2022) bahwa jumlah pinjaman yang disalurkan oleh LKM secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Selain itu, manfaat dari pemberian pinjaman / pembiayaan tersebut adalah untuk meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat (Abdullah dan Wahjusaputri, 2018).

### **Dana**

Menurut POJK No : 19 /POJK.05/2021 tanggal 14 September 2021 bahwa “dana adalah simpanan uang yang dipercayakan oleh anggota dan masyarakat kepada LKM dalam bentuk tabungan dan/atau deposito berdasarkan perjanjian penyimpanan dana.” Selanjutnya dana tersebut disalurkan kembali kepada anggota atau masyarakat dalam bentuk pinjaman / pembiayaan. Semakin besar dana yang bisa dihimpun LKM tentu akan semakin besar pendapatan yang bisa diperoleh, apalagi dana tersebut bisa seoptimal mungkin disalurkan sebagai pinjaman / pembiayaan yang produktif. Jika ada kelebihan dana yang belum bisa disalurkan, akan ditempatkan di bank yang juga akan mendapatkan bunga / pendapatan.

### **Penempatan Dana**

Penempatan dana yaitu uang LKM yang disimpan / ditempatkan di bank dalam bentuk tabungan, deposito dan/ atau sertifikat deposito. LKM harus mengelola penempatan dananya di bank ini dengan baik. Berapa besarnya dana yang harus ditempatkan pada tabungan tentu harus mempertimbangan kondisi pencairan pinjaman / pembiayaan dan penarikan tabungan serta angsuran cicilan yang dilakukan oleh para anggota dan masyarakat untuk satu atau dua bulan ke depan. Penempatan dana pada deposito dan / atau sertifikat deposito tentu memberikan sumbangan pendapatan yang lebih besar. Semakin besar dana yang ditempatkan tentu pendapatan yang diperoleh semakin besar pula, dengan demikian profitabilitas akan semakin tinggi.

### **Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional**

LKM seyogyanya terus berupaya mengendalikan biaya operasionalnya, karena besar kecilnya biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh, menunjukkan tingkat efisiensi dari LKM tersebut. Semakin rendah BOPO menggambarkan perusahaan semakin efisien ( Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Semakin besar BOPO akan mengurangi profitabilitas (Wiyati *et al.*, 2016).

### **Tingkat Kesehatan LKM**

LKM diharapkan tetap konsisten menjaga dan memelihara tingkat kesehatannya agar kepercayaan anggota dan masyarakat terhadap LKM tetap baik, dengan demikian keberlangsungan usaha LKM akan terjaga. Adapun tingkat kesehatan LKM diukur dari rasio likuiditas dan solvabilitas Vide POJK No 19 /POJK.05/2021 tanggal 14 September 2021 seperti disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Kriteria Tingkat Kesehatan LKM**

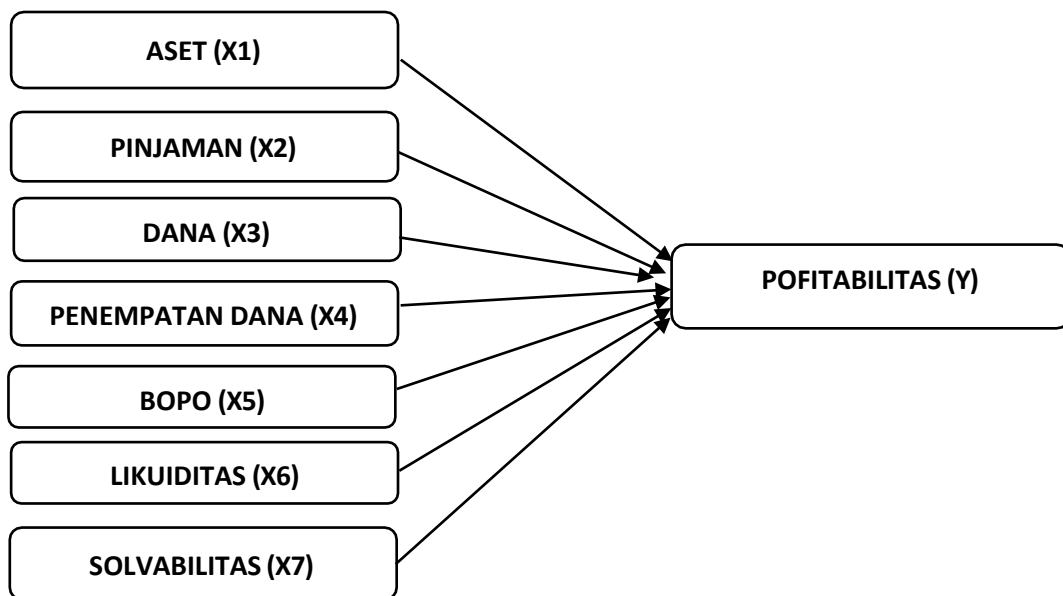
Tingkat Kesehatan	LKM Konvensional	LKM Syariah	Kriteria
Rasio Likuiditas	Perbandingan antara kas dan setara kas yang dimiliki dengan liabilitas lancar	Perbandingan antara kas dan setara kas yang dimiliki dengan liabilitas lancar dan dana <i>syirkah</i> temporer kurang dari 1 (satu) tahun.	Paling rendah 4 %
Rasion Solvabilitas	Perbandingan antara total aset dengan total liabilitas	Perbandingan anatara total aset dengan total liabilitas dan dana <i>syirkah</i> temporer.	Paling rendah 110%

Sumber : POJK No :19 /POJK.05/2021

Apabila ada LKM yang tingkat kesehatannya tidak memenuhi syarat, maka OJK akan memberikan surat pemberitahuan atau tegoran agar melakukan perbaikan-perbaikan, baik itu perbaikan dalam kebijakan maupun dalam pengelolaan aset maupun liabilitis termasuk meminta setoran modal jika diperlukan .

**Kerangka Pemikiran**

Dari telaah tinjauan pustaka tersebut, maka dapat disusunlah sebuah kerangka pemikiran seperti disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Rumus Regresi :

$$Y = a + bX1 + bX2 + bX3 + bX4 + bX5 + bX6 + bX7 + e$$

Keterangan :

a = konstanta

b = Koefisien regresi

X1 = Aset

X2 = Pinjaman atau pembiayaan

X3 = Dana

X4 = Penempatan dana di Bank

X5 = BOPO

X6 = Likuiditas

X7 = Solvabilitas

Y = Profitabilitas diproyeksi dengan ROA

e = *error term*

### **Hipotesis Penelitian :**

Berdasarkan latar belakang, uraian variabel dan kerangka pemikiran tersebut di atas, peneliti mencoba menyimpulkan sementara melalui hipotesis sebagai berikut :

H1 : Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LKM.

H2 : Pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LKM.

H3 : Dana berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LKM.

H4 : Penempatan Dana berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LKM.

H5 : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas LKM.

H6 : Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas LKM.

H7 : Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LKM.

H8 : Terdapat perbedaan kinerja dan tingkat kesehatan antara LKM Koperasi Konvensional dengan LKM Koperasi Syariah.

H9 : Terdapat perbedaan kinerja dan tingkat kesehatan antara LKM Koperasi Konvensional dengan LKM PT Konvensional.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain kausal (Creswell dan Creswell, 2018). Data yang dipergunakan yaitu data sekunder berbentuk data panel yang telah terdokumentasi selama 7 (tujuh) tahun secara kuartalan (empat bulanan) sesuai laporan keuangan yang harus disampaikan LKM kepada OJK periode 2016 – 2022. Analisis regresi linier berganda dipergunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas LKM dan Uji Beda untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja dan tingkat kesehatan antar LKM baik yang beroperasi secara konvensional maupun secara syariah dengan SPSS (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui tingkat kesehatan LKM dipergunakan perhitungan ratio likuiditas dan solvabilitas yang dipersyaratkan oleh OJK Vide POJK No 19 /POJK.05/2021 tanggal 14 September 2021.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk melihat secara umum gambaran dari data yang dipakai dalam penelitian, baik itu data variabel dependen maupun variabel independen yaitu perhitungan rata-rata (*mean*), nilai ekstrim (nilai maksimum dan minimum) dan standar

deviasinya. Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap variabel-variabel yang dipergunakan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	(Rp Milyar / %)	
				Mean	Std. Deviation
ROA	63	-7.12	8.82	.7800	2.29942
ASET	63	8.44	789.93	283.4684	221.78158
PINJAMAN	63	1.35	601.33	133.0776	163.27887
DANA	63	5.54	415.64	99.0954	105.22470
PEN_DANA	63	1.69	349.29	88.5014	104.57171
BOPO	63	49.50	176.68	90.7698	18.61148
LIKUIDITAS	63	21.15	197.60	71.7333	56.85490
SOLVABILITAS	63	113.23	218.66	169.4917	25.01273
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Hasil Olah data SPSS

Rata-rata profitabilitas LKM yang diproyeksi dengan ROA sebesar 0,78 %, ini termasuk masih rendah, bahkan di beberapa periode beberapa LKM mengalami kerugian karena BOPO-nya melebihi dari 100 %.

Baik ratio likuiditas maupun solvabilitas sesuai yang yang dipersyaratkan minimum oleh regulator sebesar masing-masing 4 % dan 110 % telah terlampaui atau terpenuhi, dimana rata-rata ratio likuiditasnya sebesar 71,73 % dan minimum sebesar 21,15 %. Sedangkan rata-rata ratio solvabilitasnya sebesar 169,49 % dan minimum sebesar 113,23 %.

**Hasil Uji Parsial**

Hasil uji regresi (Uji parsial) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas LKM disajikan pada Tabel 3. Dari hasil uji parsial tersebut beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas LKM secara signifikan yaitu penempatan dana LKM di bank , perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), likuiditas dan solvabilitas, sedangkan aset, pinjaman dan dana tidak berpengaruh.

Dari hasil uji parsial tersebut dapat dibuat rumus regresinya sbb :

$$Y = 6,032 - 0,015 X1 + 0,011X2 + 0,002X3 + 0,025X4 - 0,114X5 - 0,028X6 + 0,044X7 + e$$

Dari rumus regresi tersebut terlihat bahwa pengaruh terbesar terhadap profitabilitas LKM adalah BOPO dengan koefisien regresi sebesar -0,114 signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 5%. Ini berarti bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Wiyati *et al.* (2016) bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Jika BOPO meningkat sebesar 0,114 %, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,114 %.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Regresi Pengaruh Aset, Pinjaman, Dana, Penempatan Dana, BOPO, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
1 (Constant)	6.032	1.244		4.847	.000
ASET (X1)	-.015	.008	-1.447	-1.918	.060
PINJAMAN (X2)	.011	.009	.784	1.211	.231
DANA (X3)	.002	.009	.091	.229	.820
PENEMPATAN DANA (X4)	.025	.012	1.145	2.057	.044
BOPO (X5)	-.114	.007	-.922	-16.742	.000
LIKUIDITAS (X6)	-.028	.013	-.700	-2.104	.040
SOLVABILITAS (X7)	.044	.008	.480	5.396	.000

Sumber : Hasil Olah data SPSS

Penempatan dana di Bank yang dilakukan oleh LKM untuk menjaga dan menyimpan kelebihan likuiditas yang disimpan dalam bentuk tabungan, deposito maupun sertifikat deposito, juga memberikan sumbangan yang positif terhadap profitabilitas LKM karena penempatan dana tersebut lebih banyak ditempatkan dalam bentuk deposito maupun sertifikat deposito yang memiliki *rate* yang lebih besar dari penempatan dana dalam bentuk tabungan. Hal ini sesuai dengan hasil uji parsial bahwa penempatan dana berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Likuiditas LKM juga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun pengaruhnya negatif. Hal ini dikarenakan banyak LKM memiliki likuiditas yang berlebih. Rata-rata kas dan setara kas yang ada / disimpan dalam bentuk tabungan, deposito dan sertifikat deposito di bank sangat besar. Meskipun penempatan dana tersebut menghasilkan, namun hasilnya tentu tidak optimal jika dana tersebut tidak disalurkan ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. Jadi semakin berlebih likuiditas yang dipelihara, akan mengurangi profitabilitas. Rata-rata ratio likuiditasnya sebesar 71,73 % dan kalau dilihat sebarannya per kuartalan banyak yang di atas 100 %, tertinggi 197,60 % padahal rasio likuiditas minimum yang dipersyaratkan regulator minimal hanya 4 %.

Solvabilitas juga berpengaruh terhadap profitabilitas dan pengaruhnya positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin solvabel LKM tersebut, maka kepercayaan anggota dan masyarakat akan semakin tinggi untuk menabung maupun meminjam, sehingga dengan demikian diharapkan kinerja LKM khususnya profitabilitas akan semakin baik.

Pinjaman / pembiayaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, namun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan pinjaman / pembiayaan belum optimal dan

banyak juga yang bermasalah. Kedepan diharapkan LKM lebih aktif lagi dalam penghimpunan dana dan menyalurkannya ke masyarakat dengan prinsip kehati-hatiannya yang tinggi.

Aset berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Pengelolaan aset belum optimal dilakukan ini terlihat dari tingginya dana yang tersimpan di bank yang kurang disalurkan ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. Pinjaman atau pembiayaan yang disalurkan banyak yang bermasalah terlihat dari tingginya pencadangan aktiva produktifnya yang mengakibatkan biaya operasional meningkat. Bahkan di beberapa kuartalan tertentu akibat pencadangan biayanya besar, LKM mengalami kerugian.

Dana juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wiyati *et al.* (2016), dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara dana yang dihimpun dengan yang disalurkan, terlihat dari masih besarnya dana yang ditempatkan / mengendap di bank.

### Hasil Uji Simultan

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan signifikansi 0,000 atau kurang dari 5 % seperti disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Simultan Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	281.570	7	40.224	47.840	.000
	Residual	46.244	55	.841		
	Total	327.815	62			

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Hal ini menjelaskan bahwa aset, pinjaman, dana, penempatan dana, BOPO, likuiditas dan solvabilitas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas LKM.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien Determinasi R Square menunjukkan sebesar 0,859 atau 85,90 % dengan adjusted R Square sebesar 0,841 atau 84,10 % seperti disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.927	.859	.841	.91695

Sumber : Hasil olah data SPSS

R Square sebesar 0,859 menunjukkan bahwa 85,90 % profitabilitas LKM dapat dijelaskan oleh variabel yang diteliti yaitu aset, pinjaman, dana, penempatan dana, BOPO, likuiditas dan solvabilitas sedangkan sisanya sebesar 14,10 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### Tingkat Kesehatan LKM

Tingkat kesehatan LKM yang diukur dari rasio likuiditas dan solvabilitas, baik yang beroperasi secara konvensional maupun syariah adalah sehat, seperti disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6**  
**Tingkat Kesehatan LKM**

LKM	Ratio	Kriteria	Rata-rata Pencapaian	Keterangan
LKM Koperasi Konvensional	Likuiditas	Paling rendah 4 %	46,59 %	Sehat
	Solvabilitas	Paling rendah 110 %	164,87 %	Sehat
LKM PT Konvensional	Likuiditas	Paling rendah 4 %	32,68 %	Sehat
	Solvabilitas	Paling rendah 110 %	170,93 %	Sehat
LKM Koperasi Syariah	Likuiditas	Paling rendah 4 %	135,93 %	Sehat
	Solvabilitas	Paling rendah 110 %	172,67 %	Sehat

Sumber : Statistik LKM (Data diolah)

Selama 2016 sampai 2022 setiap kuartalan, ratio likuiditas dan solvabilitas LKM selalu di atas yang dipersyaratkan. Likuiditas terendah sebesar 21,15 % dan tertinggi sebesar 197,60 %, sedangkan solvabilitas terendah sebesar 113,23 % dan tertinggi sebesar 218,66 %. LKM yang beroperasi dengan prinsip syariah memiliki tingkat kesehatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan LKM konvensional, baik itu dilihat dari likuiditas maupun solvabilitasnya.

### Hasil Uji Beda

Dari hasil uji beda (T-Test), terdapat perbedaan kinerja dan tingkat kesehatan antara LKM Koperasi Konvensional dengan LKM Koperasi Syariah khususnya pada aset, pinjaman, penempatan dana pada bank dan likuiditas, sedangkan profitabilitas, dana, BOPO dan solvabilitas tidak berbeda seperti disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7**  
**Uji Beda Kinerja dan Tingkat Kesehatan LKM Koperasi Konvensional dengan LKM Koperasi Syariah**

(Rp Milyar / %)				
VARIABEL	LKM KOPERASI KONVENSIONAL (RATA-RATA)	LKM KOPERASI SYARIAH (RATA-RATA)	SIG (2-TAILED)	KETERANGAN
<b>KINERJA</b>				
ROA	1,40	0,46	0,251	Tidak Berbeda
Aset	84,53	321,62	0,000	Berbeda
Pinjaman	61,15	18,46	0,000	Berbeda
Dana	38,34	41,56	0,562	Tidak Berbeda
Penempatan Dana	12,65	187,42	0,000	Berbeda
BOPO	92,29	83,01	0,169	Tidak Berbeda
<b>TINGKAT KESEHATAN</b>				
Likuiditas	46,59	135,93	0,000	Berbeda
Solvabilitas	164,88	172,67	0,393	Tidak Berbeda

Sumber : Hasil olah data SPSS

Rata-rata aset LKM Koperasi Syariah Rp 321,62 Milyar lebih besar dari LKM Koperasi Konvensional yang hanya Rp 84,53 Milyar. Hal ini dikarenakan modal dan dana syirik temporer yang cukup besar rata-rata Rp 117,67 Milyar yang sebagian besar belum disalurkan ke pembiayaan, tetapi kelebihan dana tersebut ditempatkan di bank yang jumlahnya sangat

besar yaitu rata-rata Rp 187,42 Milyar, yang berakibat pada ratio likuiditas juga sangat tinggi yaitu rata-rata 172,67 %, jika dibandingkan dengan penempatan dana LKM Koperasi Konvensional hanya rata-rata sebesar Rp 12,65 Milyar dan ratio likuiditas hanya rata-rata 46,59 %. Rata-rata Likuiditas yang besar pada LKM Koperasi Syariah dan rata-rata pembiayaan yang masih rendah berdampak pada profitabilitasnya juga rendah dimana rata-rata ROA hanya 0,46 %.

Selanjutnya dari Uji Beda (T-Test) antara LKM Koperasi Konvensional dengan LKM PT Konvensional, terdapat perbedaan kinerja dan tingkat kesehatan terutama pada aset, pinjaman, dana, penempatan dana pada bank dan likuiditas, sedangkan profitabilitas, BOPO dan solvabilitasnya tidak berbeda, seperti tertera pada Tabel 8

**Tabel 8**  
**Uji Beda Kinerja dan Tingkat Kesehatan LKM Koperasi Konvensional dengan LKM PT Konvensional**

VARIABEL	LKM KOPERASI KONVENSIONAL (RATA-RATA)	LKM PT KONVENSIONAL (RATA-RATA)	SIG (2-TAILED)	KETERANGAN
(Rp Milyar / %)				
<b>KINERJA</b>				
ROA	1,40	0,48	0,290	Tidak Berbeda
Aset	84,53	444,27	0,000	Berbeda
Pinjaman	61,15	319,62	0,000	Berbeda
Dana	38,34	217,38	0,000	Berbeda
Penempatan Dana	12,65	65,44	0,000	Berbeda
BOPO	92,29	97,01	0,461	Tidak Berbeda
<b>TINGKAT KESEHATAN</b>				
Likuiditas	46,59	32,68	0,000	Berbeda
Solvabilitas	164,88	170,93	0,155	Tidak Berbeda

Sumber : Hasil olah data SPSS

Rata-rata aset, pinjaman, dana, dan penempatan dana LKM PT Konvensional lebih besar 4 sampai 5 kali dari LKM Koperasi Konvensional, namun produktifitas asetnya kurang yang berdampak pada profitabilitasnya yang lebih rendah.

Kinerja LKM baik yang konvensional maupun syariah agar terus meningkatkan efisiensi dan meningkatkan produktifitas dalam menyalurkan pinjaman atau pembiayaan. Penyaluran pinjaman atau pembiayaan agar tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dengan terus berupaya meningkatkan profesionalisme para pekerjanya dengan melakukan pelatihan-pelatihan marketing dan prekreditasi secara berkala. Selanjutnya guna mendukung pertumbuhan dan pengembangan bisnis serta meningkatkan efisiensi, LKM diharapkan dapat mendigitalisasi proses bisnis (*go digital*) dan berkolaborasi dengan *fintech* / bank atau penyelenggara inovasi keuangan digital lainnya. LKM juga diharapkan dapat mengembangkan platform digital sederhana atau berkolaborasi dengan platform digital lainnya yang dapat dijadikan wadah informasi khususnya terkait layanan produk dan sarana marketing kepada para pengusaha mikro dan kecil serta kepada masyarakat luas.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan :**

1. Profitabilitas LKM dipengaruhi oleh penempatan kelebihan dananya di bank, besarnya biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), likuiditas dan solvabilitas, sedangkan besarnya aset, pinjaman dan dana tidak berpengaruh.

2. Tingkat kesehatan LKM, baik yang konvensional maupun syariah diukur dari rasio likuiditas dan solvanilitas adalah sehat.
3. Terdapat perbedaan kinerja dan tingkat kesehatan antara LKM Koperasi Konvensional dengan LKM Koperasi Syariah khususnya pada aset, pinjaman, penempatan dana pada bank dan likuiditas, sedangkan profitabilitas, dana, BOPO dan solvabilitas tidak berbeda.
4. Terdapat perbedaan kinerja dan tingkat kesehatan antara LKM konvensional yang berbentuk koperasi dan PT, terutama pada aset, pinjaman, dana, penempatan dana pada bank dan likuiditas, sedangkan profitabilitas, BOPO dan solvabilitasnya tidak berbeda.

**Saran :**

1. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan produktifitas, LKM agar melakukan digitalisasi pada proses bisnisnya (*Go digital*), berkolaborasi dengan fintech / bank atau penyelenggara inovasi keuangan digital lainnya.
2. LKM juga diharapkan dapat mengembangkan platform digital sederhana atau bekerja sama kerja dengan platform digital lainnya yang dapat dijadikan wadah informasi khususnya terkait layanan produk dan sarana marketing kepada para pengusaha mikro dan kecil serta kepada masyarakat luas.

**Daftar Pustaka :**

- Abdullah, T dan S. Wahjusaputri (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Creswell, J.W. dan J.D. Creswell (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Fifth Edition. SAGE Publications, Inc. USA*.
- Fikri, M. A., T. Supriyanto, Q. Ayuniyyah (2023). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 9 (03), pp 4067-4075.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Memahami Bisnis Bank*. Edisi Kedua. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Prasetya, M.A.W., P. Lutfitasari, J. Sairo dan B.D. Saraswati (2022). Analisis Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*. Vol. 12 ( 01 ), pp 60 – 74.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan : POJK No 19 /POJK.05/2021 tanggal 14 September 2021 tentang Penyelenggara Usaha Lembaga Keuangan Mikro.
- Pudyastuti, E., H. Siregar, M. L. Purba, W.Yusditara, H. E.S. Samosi (2022). Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecil Menengah . *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 11(4), pp 459 – 465.
- Undang-Undang No 1 tahun 2013 tanggal 8 Januari 2013 tentang tentang Lembaga Keuangan
-

Mikro.

Widiastuti, W. dan Sriyanto (2013). Model Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Untuk mengelola Keuangan Masyarakat (Studi di Kabupaten Jepara dan Karanganyar). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, Vol.11( 1 ), pp 1 – 16.

Wiyati, F., M. Yusuf, T. D. Andayani (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), (Studi Pada BTM Se Kabupaten Pekalongan). *NERACA*, Vol. 12 ( 2 ), pp 55-73.